

# **ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**REA EFRAIM PURBA**

**NIM. C2B606045**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Rea Efraim Purba

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606045

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan)

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA  
KE AMERIKA DAN FAKTOR-FAKTOR  
YANG MEMPENGARUHINYA**

Dosen Pembimbing : Banatul Hayati Se, Msi

Semarang, 7 Juni 2011

Dosen Pembimbing

(Banutul Hayati Se, Msi )

NIP. 196803161998022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Rea Efraim Purba

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606045

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan)

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA  
KE AMERIKA DAN FAKTOR-FAKTOR  
YANG MEMPENGARUHINYA**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Juni 2011**

Tim Penguji :

1. Banatul Hayati, SE. , M.Si. (.....)
2. Arif Pujiyono, SE. , M.Si. (.....)
3. Nenek Woyanti, SE. , M.Si. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rea Efraim Purba, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Rea Efraim Purba)  
NIM: C2B606045

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas limpahan berkat, dan anugrah yang di berikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga kopi domestik, harga kopi dunia, pendapatan perkapita masyarakat Amerika, kurs, konsumsi kopi masyarakat Amerika terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih, berkat, hikmat, serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda tercinta Ramlan Purba dan Ibunda tersayang Kartini Ginting atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Tuhan Yesus Kristus akan membalasnya
3. Bapak Prof. Drs. H.M Nasir , M.Si, Akt, Ph.d selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Ibu Banatul Hayati, Se, M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Edy Yusuf AG, M.Sc, PhD, selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.
6. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis..
7. Abang ku Aggie Yosafat Purba tersayang dan adikku yang tercinta Ray Imanuel purba, dan Eyme Ratikasara Br Purba atas dukungan dan doa yang telah engkau berikan.
8. Teman-teman IESP '06 : Ridho Argi, Nasrul Qaddarochman, Amy, Ravi, Rama, Danang, Andika W, Boy, Cahyo, Prima, Ayu, Ganis, Fany, Dedy, Doyok, Dyke, Miyex, Fajar, Farid, Adith, Putra, Gerdhi, Cornelia Septiani dan seluruh teman-teman IESP'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan.
9. Teman-teman Akuntansi "06 Febri Hargyantoro, Rangga Prihadi, Ginanjar Adi Nugroho, Pak Sim, Arif Darmawan. Terima kasih atas bantuan dan kenangan yang kalian berikan.
10. Penghuni kost KS 9 : Mas Eka, Mas Togol, Subhan Akbar, Afgan, Bayu, Mas Pras, Kiki, Edo, Togi, bang Christian Wayangkau, Fahmi, Ade yang membuat saya selalu betah tinggal di KS 9.
11. Teman – Teman permata GBKP : Bang Erick Sastrawan, Nicholas Perangin-angin, Iyuth, Jo Ginting, Elkana, Petrus Lajor Ginting, Ferlon, Evi, July Br Perangin-angin terima atas bantuan dan kenangan yang kalian berikan.
12. Tim Futsal, Tim Touring IESP '06, terimakasih telah memberikan kenangan terindah selama di UNDIP.
13. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 8 Juni 2011

Penulis

Rea Efraim Purba

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
1.4 Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Tanaman, Kandungan dan Produk Kopi .....	16
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional .....	17
2.1.3 Ekspor dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi.....	28
2.1.4 Teori Permintaan.....	34
2.1.5 Elastisitas Permintaan .....	35

2.1.6 Hubungan Antara Volume Ekspor dengan Faktor-faktor yang mempengaruhinya .....	39
2.2 Penelitian Terdahulu .....	41
2.3 Kerangka Pemikiran .....	45
2.4 Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian .....	48
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	49
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.4 Metode Analisis .....	50
3.4.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	53
3.4.2 Uji Statistik .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>60</b>
4.1 Sejarah Singkat Tentang Kopi Indonesia .....	60
4.2 Produksi Kopi Indonesia .....	64
4.3 Ekspor Kopi Indonesia .....	66
4.4 Deskripsi Obyek Penelitian .....	70
4.4.1 Perkembangan Harga Kopi Domestik .....	70
4.4.2 Perkembangan Harga Kopi Dunia.....	71
4.4.3 Perkembangan Tingkat Kurs Rupiah Terhadap Dollar .	73
4.4.4 Perkembangan Konsumsi Kopi Amerika .....	75
4.1.5 Perkembangan PDB Perkapita Amerika.....	76
4.5 Analisis dan Pembahasan .....	78
4.5.1 Uji Normalitas .....	79
4.5.2 Uji t .....	79
4.5.3 Uji F .....	80

4.5.4 Pengujian Asumsi Klasik .....	81
4.6 Interpretasi Hasil .....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
5.1 Simpulan .....	87
5.2 Keterbatasan .....	88
5.3 Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Jumlah Produksi Kopi Indonesia 1997-2008 .....	2
Tabel 1.2 Luas Lahan Perkebunan Kopi Indonesia 1997-2008 .....	3
Tabel 1.3 Posisi Negara Pengkspor Kopi Terbesar di Dunia 2004-2008	5
Tabel 1.4 Tabel Harga Kopi Dunia dan Kopi Indonesia .....	6
Tabel 1.5 Nilai Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia 2001-2008.....	8
Tabel 1.6 Pendapatan Perkapita Amerika Serikat dan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat .....	9
Tabel 1.7 Total Konsumsi Kopi Amerika .....	12
Tabel 1.8 Jumlah Ekspor Kopi Indonesia ke Berbagai Negara tujuan Ekspor kopi Terbesar di Dunia 2004-2008 .....	13
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	44
Tabel 4.1 Rata-rata Permintaan Kopi Dunia Berdasarkan daerah Penghasil Utama .....	73
Tabel 4.2 Harga Kopi Domestik 1980-2009 .....	74
Tabel 4.3 Harga Kopi Dunia .....	75
Tabel 4.4 Kurs Rupiah Terhadap Dollar.....	78
Tabel 4.5 Konsumsi Kopi Amerika Serikat .....	79
Tabel 4.6 PDB Perkapita Amerika Serikat.....	81
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Regresi Model Linier .....	82
Tabel 4.8 Uji Normalitas .....	83
Tabel 4.9 Nilai t-statistik dan t-tabel .....	84
Tabel 4.10 Hasil Uji Untuk mendeteksi Multikolinieritas .....	86

Tabel 4.11 Uji Park .....	86
Tabel 4.12 Uji <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i> .....	87

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis .....	48
Gambar 3.1 Uji t .....	62
Gambar 4.1 Jalur Distribusi Perdagangan Kopi Pada perkebunan rakyat Perkebunan Rakyat .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data .....	92
Lampiran B	Hasil Regresi Utama.....	94
Lampiran B	Uji Asumsi Klasik Pengaruh Harga Kopi Domestik, Harga Kopi Dunia, Pendapatan, Kurs, dan Konsumsi terhadap Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian dan merupakan sumber lapangan kerja yang terbesar bagi kebanyakan negara berkembang. Pembangunan pertanian antara lain ditujukan untuk mencapai pertumbuhan, *sustainability*, stabilitas, pemerataan dan efisiensi (Warren C. Baum, 1988, dikutip dari Persveranda, 2005).

Di Indonesia komoditas kopi merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai andil cukup penting penghasil devisa ketiga terbesar setelah kayu dan karet. Kopi sebagai tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang menarik bagi banyak negara terutama negara berkembang, karena perkebunan kopi memberi kesempatan kerja yang cukup tinggi dan dapat menghasilkan devisa yang sangat diperlukan bagi pembangunan nasional (Spillane, 1990).

Perkembangan produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat produksi kopi di Indonesia secara rata-rata mengalami kenaikan tiap tahunnya, produksi kopi tertinggi dalam kurun waktu tersebut terjadi pada tahun 2008 sebesar 683.300 ton dan produksi kopi terendah pada tahun 1997 sebesar 426.812 ton. Sumber kenaikan produksi kopi Indonesia berasal dari perkebunan rakyat produksi kopi rakyat mengalami kecenderungan yang

meningkat selama periode 1997-2008, sementara produksi kopi perkebunan besar menunjukkan kecenderungan yang menurun selama periode tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Produksi Kopi Indonesia 1997-2008**  
**(dalam ton)**

Tahun	Produksi Kopi Rakyat Indonesia	Produksi Kopi Perkebunan Besar Indonesia Tahun	Produksi Kopi Indonesia
1997	396.200	30.612	426.812
1998	469.700	28.530	498.230
1999	493.900	27.493	521.393
2000	478.000	28.265	506.265
2001	542.600	27.045	569.645
2002	654.300	26.740	681.040
2003	645.300	29.437	674.737
2004	618.200	29.159	647.359
2005	615.600	24.809	640.409
2006	653.300	28.900	682.200
2007	652.300	24.100	676.400
2008*	657.700	25.600	683.300

Sumber : BPS tahun 2009

\* = Angka Sementara

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong produksi produk pertanian begitu juga dengan perkebunan kopi, kenaikan lahan perkebunan kopi di Indonesia akan menaikkan produksi kopi Indonesia, begitu juga sebaliknya. Perkembangan jumlah lahan kopi di Indonesia dari tahun 2007 – 2008 mengalami pasang surut, Luas lahan tertinggi pada kurun waktu 1997-2008 berada pada tahun 2002 sebesar 1.376.200 hektar, dan terendah pada tahun 1998 sebesar 1.070.600 hektar secara rata –rata luas lahan perkebunan kopi Indonesia pada kurun waktu 1997-2008 seluas 1.245.000 hektar dimana sebagian besar luas lahan merupakan

lahan perkebunan rakyat. Berdasarkan dari tabel 1.1 dan 1.2 dapat di simpulkan bahwa kenaikan luas lahan perkebunan kopi yang sebagian besar merupakan perkebunan rakyat sejalan dengan meningkatnya perkebunan kopi rakyat.

**Tabel 1.2**  
**Luas Lahan Perkebunan Kopi Indonesia 1997-2008**

Tahun	Luas Lahan Tanaman kopi perkebunan besar Indonesia (000 Ha)	Luas lahan perkebunan kopi Perkebunan rakyat 000 Ha)	Luas lahan perkebunan kopi Indonesia (000 Ha)
1997	61.8	1.105,1	1166.9
1998	62.5	1.008,1	1070.6
1999	63.2	1.059,2	1122.4
2000	63.2	1.060,4	1123.6
2001	62.5	1.259,5	1322.0
2002	58.2	1.318,0	1376.2
2003	57.4	1.234,2	1291.6
2004	52.6	1.251,3	1303.9
2005	52.9	1.202,4	1255.3
2006	53.6	1.255,1	1308.7
2007	52.5	1.243,4	1295.9
2008	52.5	1250,4	1302.9

Sumber : BPS tahun 2009

Nuril (2003) mengatakan bahwa kopi menjadi begitu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama sejak banyaknya waralaba asal luar negeri yang menjual kopi. Kopi sekarang tidak hanya dikonsumsi orang-orang desa yang lebih dekat dengan komoditas biji kopi ini, tetapi juga menjadi konsumsi orang kota. Jika dulu warung kopi di desa akrab dengan kehidupan masyarakat desa dan menjadi suatu gaya hidup orang desa, maka kini waralaba asing membuat minum kopi di warung kopi menjadi gaya hidup orang kota. Berdasarkan catatan data AEKI,

konsumsi dalam negeri selama ini hanya berkisar antara 100 ribu hingga 125 ribu ton per tahun atau 27% dari produksi normal kopi nasional yang 450 ribu ton. Sementara itu, realisasi ekspor per tahun mencapai 265 ribu ton. Dibanding jumlah penduduk Indonesia yang sekitar 200 juta, konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia terhadap kopi dalam negeri hanya 600 gram.

Indonesia mempunyai trend menurun dalam perkembangan ekspor tahun 2004-2008 hal itu dapat dilihat dari tabel 1.3 di bawah, walaupun mampu menduduki posisi sebagai negara pengeksport kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Columbia dan Vietnam produksi Indonesia masih kalah jauh dengan ke-3 negara tersebut begitu juga dengan ekspor Indonesia

**Tabel 1.3**  
**Posisi Negara Pengeksport kopi terbesar di Dunia 2004-2008**  
**(dalam persen )**

No	NEGARA	2004		2005		2006		2007		2008*	
		Produksi	Ekspor	Produksi	Ekspor	Produksi	Ekspor	Produksi	Ekspor	Produksi	Ekspor
1	Brazil	41.2	21.97	35.5	21.73	50.7	22.73	37	23.32	38.59	23.45
2	Colombia	11.27	10.19	11.28	10.87	12.16	10.94	12.22	11.3	12.81	11.82
3	Vietnam	14.75	14.86	12.87	13.43	17.26	13.85	18.02	18.6	16.96	17.28
4	Indonesia	7.24	5.42	7.14	6.24	5.69	4.68	5.82	4.46	6.01	5.34
5	India	4.33	2.21	4.59	1.97	4.69	4.58	4.89	4.66	4.61	4.01
6	Mexico	3.4	2.36	3.29	1.98	3.65	2.57	4.02	2.91	4.05	2.76
7	Guatemala	3.58	3.31	3.6	3.47	3.67	3.31	3.92	3.73	3.97	3.87
8	Cote d'Ivoire	2.71	2.69	2.26	1.82	2.56	2.4	2.85	2.58	2.56	2.33
9	Costa Rica	2.07	1.68	1.86	1.57	1.76	1.4	1.83	1.47	1.86	1.54
10	Uganda	2.25	2.63	2.1	2.37	1.94	2.17	2.33	2.69	2.37	2.87
11	El Salvador	1.45	1.33	1.37	1.28	1.37	1.29	2.31	1.21	1.47	1.29
12	Kenya	0.82	0.75	0.73	0.65	0.77	0.6	0.8	0.81	0.72	0.81
13	Lainnya	23.76	22.99	22.46	21.35	25.06	22.91	25	21.9	25.61	22.36
	Total	118.83	92.39	109.05	88.73	131.28	93.43	121.01	99.64	121.59	99.73

Sumber : Statistik Perdagangan Indonesia Tahun 2009

Kopi Indonesia juga memiliki pangsa ekspor tinggi di Eropa, AS, Jepang, Korea, dan Aljazair. Bahkan, Sebuah waralaba penjual kopi terkenal di Amerika Serikat, Starbuck, juga menggunakan kopi yang diimpor dari Indonesia. Amerika menjadi negara pengimpor kopi terbesar dari Indonesia, negara tujuan ekspor lainnya adalah Jepang, Jerman, Italia walaupun Amerika menjadi negara pengimpor terbesar dari Indonesia, tetapi dalam perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika mengalami penurunan volume selama 2004-2008 meskipun berdasarkan nilai ekspor mengalami kenaikan (Nuril, 2003).

Ekspor kopi dari segi permintaan ditentukan oleh beberapa hal antara lain, harga kopi domestik harga kopi dunia, kurs dan pendapatan negara yang menjadi tujuan ekspor.

**Tabel 1.4**  
**Tabel Harga kopi dunia, Harga kopi Indonesia, dan total ekspor kopi Indonesia ke Amerika (UScents/lb) 2000-2007**

Tahun	harga kopi dunia	harga kopi Indonesia	total ekspor kopi Indonesia ke Amerika
2000	1291.97	50,46	33200
2001	860.15	40,67	36800
2002	812.51	42,41	43030
2003	818.55	42,98	48090
2004	875.00	74,05	72461
2005	822.49	95,19	84121
2006	816.15	107,82	85503
2007	809.17	116,07	66222

Sumber : ICO Historical Statistic 2008 dan Statistika Indonesia 2008

Harga merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan, Apabila harga kopi dunia naik pada tingkat tertentu maka akan menurunkan permintaan terhadap kopi, sebaliknya jika harga kopi turun maka permintaan kopi akan naik.

Berdasarkan dari aspek mutu Indonesia lebih dikenal sebagai sumber kopi yang murah, harga yang murah tersebut berhubungan dengan citra negatif dari kopi Indonesia yang bermutu rendah dibawah mutu kopi dari negara-negara lain terutama Brazil dan Columbia (Siswoputranto, 1993). Kopi ekspor Indonesia kalah bersaing dalam hal kualitas, Berbagai upaya telah dilakukan untuk peningkatan mutu antara lain kebijakan standarisasi dan pengawasan mutu kopi. Standarisasi mutu tersebut terus ditingkatkan, dan hasilnya adalah bahwa pangsa pasar kopi untuk mutu tinggi menjadi 11.65 % dan mutu sedang 70,8%. Sementara kopi yang berkualitas rendah turun menjadi 17,5%.

Perkembangan harga kopi dunia dapat dilihat di tabel.1.4 Harga kopi dunia dan harga kopi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000- 2007. Mulai tahun 2005 harga kopi dunia mengalami penurunan sampai tahun 2007 sebesar 13,32 Us cents/lb, harga kopi tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar 1291,97 US cents /lb dan terendah terjadi pada tahun 2007 809.17US cents/lb. Dari tabel dapat juga dilihat perbandingan harga kopi dunia dengan harga kopi ekspor Indonesia, adanya perbedaan harga yang jauh dimana harga kopi Indonesia tertinggi hanya menyentuh harga 116,07 US cents/lb pada tahun 2007 dan harga kopi dunia sampai menyentuh

harga 1291,97 US cents/lb, perbedaan harga yang jauh inilah yang menjadi keunggulan dari kopi Indonesia.

Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Untuk menerangkan hal ini akan diperhatikan kurs mata uang Rupiah Indonesia dan dolar Amerika Serikat. Apabila nilai mata uang dolar adalah tinggi, yaitu misalnya kurs adalah atau dolar AS = 10.000, maka barang di Amerika Serikat adalah relatif mahal. Barang yang berharga satu dolar di Amerika Serikat memerlukan Rp.10.000, apabila penduduk Indonesia ingin mengimpor barang Amerika Serikat ke Indonesia. Sebaliknya apabila nilai mata uang dolar rendah, misal satu dolar AS = Rp. 8.000 , maka barang AS menjadi relatif lebih murah. Sesuatu barang yang berharga satu dolar hanya memerlukan Rp.8.000 untuk memperolehnya. Harga-harga barang Amerika Serikat yang semakin murah akan menaikkan permintaan penduduk Indonesia ke atas barang-barang Amerika Serikat (Sadono Sukirno, 2004).

**Tabel 1.5**  
**Nilai Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume ekspor kopi Indonesia 2001-2008**

Tahun	Kurs	Total Volume Ekspor Kopi Indonesia
2001	7874	42200
2002	7500	50344
2003	7875	54943
2004	8995	79057
2005	8299	136567
2006	7540	156147
2007	8264	167268
2008	12060	173404

Sumber : Statistik Keuangan Indonesia 2009

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat terjadi fluktuasi kurs dollar terhadap rupiah dalam kurun waktu 2001-2008, perkembangan kurs dollar yang terjadi pada kurun waktu tersebut dapat dibidang stabil pada level Rp 7.000-Rp 8000 dengan kurs yang stabil merupakan modal penting bagi ekspor kopi Indonesia. Kurs tertinggi pada kurun waktu 2001-2008 adalah pada tahun 2008 senilai Rp. 12.060 dan kurs terendah pada tahun 2002 senilai Rp.7.500.

Hubungan antara nilai kurs dan ekspor kopi Indonesia adalah apabila *exchange rate* atau kurs valuta asing naik, berarti nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dinilai lebih tinggi dari pada nilai sebelumnya sebaliknya apabila *exchange rate* atau kurs valuta asing turun berarti mata uang domestik terhadap mata uang asing dinilai lebih rendah dari pada sebelumnya. Dengan demikian jika *exchange rate* naik, berarti pula harga barang import lebih rendah dari pada sebelumnya, sehingga jumlah barang import yang diminta akan naik, ceteris paribus (dewi angraini,2006). Pada kenyataannya tidak seperti itu hal ini dapat dilihat pada tabel 1.5 kurs pada tahun 2003 mengalami depresiasi dari tahun sebelumnya sebesar Rp.375 tetapi pada tahun yang sama nilai ekspor kopi Indonesia mengalami kenaikan sebesar US\$ 4.599.000 Pada tahun 2008 juga terjadi hal yang sama kurs Rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar senilai Rp. 3.796 dan nilai ekspor kopi Indonesia juga mengalami kenaikan sebesar US\$ 6.136.000.

**Tabel 1.6**  
**Pendapatan perkapita Amerika Serikat dan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat**

Tahun	Ekspor (ton)	Pendapatan Perkapita (US\$)
2000	33200	35237
2001	36800	36049
2002	43030	36935
2003	48090	38310
2004	72461	40435
2005	84121	42664
2006	85503	44805
2007	66222	46611
2008	65646	47375

Sumber : U.S. Census Bureau, Current Population Survey, Annual Social and Economic Supplements 2008.

Penurunan harga suatu komoditi dapat membawa akibat pada rumah tangga dalam dua cara. Pertama, oleh karena harga relatif komoditi itu berubah, orang cenderung terangsang untuk membeli banyak komoditi tersebut karena sekarang lebih murah. Kedua, pendapatan riil rumah tangga naik, ia dapat membeli semua komoditi *lebih banyak*. Kenaikan pendapatan riil ini merangsangnya untuk membeli jumlah kombinasi yang *berbeda* semua barang, Kenaikan pendapatan rata-rata rumahtangga akan menggeser kurva permintaan untuk kebanyakan komoditi kearah kanan. Ini menunjukkan bahwa akan lebih banyak komoditi itu yang akan diminta pada setiap harga yang mungkin, jika pendapatan rumah tangga menerima rata-rata pendapatan yang lebih besar, maka mereka dapat diperkirakan akan membeli lebih banyak beberapa komoditi, walaupun harga komoditi-komoditi itu tetap sama (Richard G Lipsey,1995).

Pada tabel 1.6 dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita Amerika mengalami kenaikan pada kurun waktu 2000-2008, pada tahun 2008 pendapatan perkapita Amerika merupakan yang terbesar dalam kurun waktu 9 tahun sebesar US\$ 47.375, dan pendapatan perkapita Amerika yang paling terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar US\$ 35.237. Secara rata-rata pendapatan perkapita Amerika dalam kurun waktu 9 tahun sebesar US\$ 40935,67.

Konsumsi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu komoditi, sama halnya dengan permintaan kopi Indonesia oleh Amerika. Amerika merupakan negara pengonsumsi kopi terbesar di dunia seharusnya pasar potensial bagi eksportir kopi dari Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.7 di bawah dapat dilihat bagaimana perkembangan konsumsi kopi Amerika dari tahun 2000-2009. Mulai dari tahun 2000-2009 konsumsi kopi Amerika Serikat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun Hubungan antara harga kopi dan konsumsi adalah negatif, saat harga kopi naik maka konsumsi akan kopi menurun, jika harga kopi turun maka konsumsi akan kopi akan meningkat, hal ini juga berlaku pada Amerika pada tahun 2001. Pada tahun 2001 konsumsi kopi Amerika mengalami kenaikan paling tinggi yaitu sebesar 2.351.698 bags dimana pada tahun yang sama harga kopi internasional maupun harga kopi domestik mengalami penurunan sebesar 18,65 untuk harga kopi internasional dan 392,5 dollar untuk harga kopi domestik. Perkembangan konsumsi Amerika mulai tahun 2002 dengan perkembangan harga kopi dunia tidak sama , harga kopi dunia mulai tahun 2002 sampai 2008 mengalami

kenaikan tiap tahunnya sedangkan konsumsi kopi Amerika berfluktuatif hal ini sama dengan perkembangan harga kopi domestik.

**Tabel 1.7**  
**Total Konsumsi Kopi Amerika**

Tahun	Harga kopi luar negeri(cents/bags)	Harga kopi domestic (000 \$/ton)	Konsumsi (bags)
2000	64,24	1,5392	23.766.839
2001	45,59	1,1467	21.415.141
2002	47,74	1,1700	21.638.914
2003	51,9	1,1425	22.760.196
2004	62,15	1,0910	23.183.954
2005	89,36	1,6235	23.041.516
2006	95,75	1,8262	23.708.762
2007	107,68	2,5259	24.219.282
2008	124,25	2,6415	24.277.004
2009	115,67	2,2518	23.575.458

Sumber : International Coffee Organization (ICO)

Berdasarkan tabel 1.8 Amerika menjadi negara pengimpor kopi terbesar ke 1 pada tahun 2006 sebesar 54.842 ton. Jepang merupakan negara pengimpor kopi kedua terbesar bagi Indonesia, Fluktuasi yang terjadi pada volume tidak mengakibatkan nilai ekspor kopi Indonesia ke Jepang juga mengalami fluktuasi, mulai tahun 2004-2008 nilai ekspor kopi Jepang ke Indonesia mengalami kenaikan tiap tahunnya, berbeda dengan Jerman perkembangan ekspor kopi Jerman mengalami fluktuasi dalam volume ekspor dan nilai ekspor tiap tahunnya.

Amerika merupakan negara tujuan ekspor pertama Indonesia dimana volume ekspor mengalami kenaikan dan nilai ekspor juga mengalami kenaikan tiap tahunnya. pada tahun 2004-2006 setelah itu mengalami penurunan hingga tahun 2008.

Tabel 1.8  
Jumlah Ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor kopi terbesar di Dunia 2004-  
2008

No	Negara Tujuan	2004		2005		2006		2007		2008	
		Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1	Amerika	72461	79057	84121	136567	85503	156147	66222	167268	65646	173404
2	Jepang	54300	55619	49526	64321	67012	95880	51725	102780	52992	123781
3	Jerman	53810	37469	78753	78164	60225	79127	66222	76315	65646	173955
4	Italy	21300	15300	30500	27652	27635	34206	19529	34770	30213	60613
5	Lainnya	136776	94190	199786	191073	171133	217817	116733	252786	253355	457075
Jumlah/Total		338647	281635	442686	497777	411508	583177	320431	633919	467852	988828

Sumber : Statistik Indonesia tahun 2009

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, kopi produksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai daya saing yang tinggi dengan komoditas kopi luar negeri dan mempunyai potensi untuk menambah devisa negara, sehingga peneliti ingin Menganalisis Pengaruh harga kopi dunia, harga kopi domestik, pendapatan perkapita Amerika, dan kurs Dollar Amerika terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

## 1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, Produksi kopi Indonesia sebagian besar adalah komoditas ekspor dan Indonesia merupakan negara pengeksport terbesar ke 4 di dunia, Hal ini membuktikan bahwa komoditas ekspor kopi Indonesia dapat bersaing dengan komoditas kopi dari Negara-negara pengeksport kopi lainnya di dunia, Hal ini dibuktikan dengan tingginya ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara di dunia terutama Amerika sebagai negara pengimpor kopi terbesar.

Amerika merupakan pengonsumsi kopi terbesar di dunia hal ini menjadi alasan mengapa Amerika menjadi pasar potensial bagi ekspor kopi Indonesia. Selama periode 2002-2006 volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat mengalami kenaikan terhadap kopi Indonesia sebesar 157,54 %. Tetapi mulai periode tahun 2006 hingga 2008 volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika mengalami penurunan sebesar 22,5% selama 2006-2008. Naik turunnya permintaan kopi Indonesia oleh Amerika diduga disebabkan beberapa faktor seperti harga kopi domestik, harga rata-rata kopi ICO, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, pendapatan Amerika Serikat dan Konsumsi kopi Amerika Serikat.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana perkembangan ekspor kopi Indonesia selama periode 1978-2008 dan seberapa besar pengaruh variabel harga, kurs, pendapatan Amerika, konsumsi kopi Amerika terhadap besar ekspor kopi Indonesia ke Amerika

### **1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1.3.2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perkembangan ekspor kopi Indonesia dari tahun 1978-2008
2. Menganalisis pengaruh harga kopi dunia, harga kopi domestik, kurs, pendapatan perkapita Amerika maupun konsumsi kopi Amerika terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

### **1.3.2. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan berguna dalam hal:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi eksportir kopi Indonesia, dalam upaya menaikkan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar kajian dalam hal pengambilan kebijakan ekspor kopi di Indonesia.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pelengkap dan menambah pengetahuan tentang penelitian ekonomi, khususnya mengenai perdagangan ekspor kopi Indonesia.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari, Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan besar ekspor kopi Indonesia dan masalah-masalah yang dihadapi, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

Bab III menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan tahun pengamatan, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab V menunjukkan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.4. Landasan Teori**

##### **2.1. Tanaman, Kandungan, dan Produk Kopi**

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *Perpugenus coffea* dari familia *Rubiaceae*. Tanaman kopi pada umumnya berasal dari benua Afrika jenis kelamin *Coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yakni :

- a. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang Robusta;
- b. *Coffea Arabica* menghasilkan kopi dagang Arabika;
- c. *Coffea Excelsa* menghasilkan kopi dagang Excelsa;
- d. *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang Liberica.

Dari segi produksi yang menonjol dalam kualitas dan kuantitas adalah jenis Arabika, andilnya dalam pasokan dunia tak kurang dari 70 persen. Jenis Robusta yang mutunya dibawah Arabika, mengambil bagian 24 persen produksi dunia, sedangkan Liberica dan Excelsa masing-masing 3 persen. Arabika dianggap lebih

baik daripada Robusta karena rasanya lebih enak dan jumlah kafeinnya lebih rendah, maka Arabika lebih mahal daripada Robusta (Aji wahyu rosandi, 2007).

### **2.1.2 Teori Perdagangan Internasional**

Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri akan memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi negara telah lama diyakini di kalangan ahli-ahli ekonomi. Mahzab Merkantilisme, yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup sekitar abad keenambelas dan ketujuhbelas berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan kepada sesuatu negara. Ahli-ahli ekonomi klasik, terutama David Ricardo, mengemukakan perdagangan yang lebih meyakinkan lagi mengenai pentingnya peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori Ricardo mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri merupakan pandangan yang sudah menjadi landasan dari teori perdagangan luar negeri dan ekonomi internasional yang wujud sekarang (Sadono Sukirno,1994).

#### **2.1.2.1 Keuntungan Perdagangan Internasional**

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah (Deliarnov, 1995) :

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain. Termasuk di dalamnya barang-barang konsumsi (misalnya Indonesia mengimpor TV, mobil, pesawat terbang), barang-barang modal (mesin, peralatan, komputer), bahan mentah

(misalnya Jepang mengimpor minyak dan bijih besi dari Indonesia), dan sebagainya.

2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi. Hal-hal seperti ini jelas sangat mendukung efisiensi pemanfaatan sumberdaya ke arah yang lebih tinggi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan. Keuntungan ini berlaku terutama untuk negara-negara berkembang, dimana dengan melakukan hubungan ekonomi internasional suatu negara dapat mempelajari teknologi dan keahlian serta manajemen yang lebih modern, untuk kemudian bisa diterapkan di dalam negeri.

#### **2.1.2.2 Kontribusi Perdagangan Internasional Bagi Pembangunan Ekonomi**

Menurut Salvatore, 2002, terdapat berbagai keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah :

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang. Artinya melalui hubungan

perdagangan internasional, suatu negara berkembang dapat beranjak dari titik produksinya yang tidak efisien dan memanfaatkan sumber daya yang semula tidak bisa diserap oleh pasar domestik.

2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Tanpa adanya perdagangan internasional, maka para pengusaha di suatu negara akan terus berkuat pada cara-cara lama yang kurang efisien.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang. Jika hubungan dagang telah terjalin dengan baik, maka perusahaan-perusahaan di negara maju akan terdorong untuk melakukan investasi langsung berupa pembangunan pabrik atau sarana produksi di negara berkembang. Jika hal itu terjadi, maka mengalirilah modal dan teknologi serta keterampilan produksi yang lebih baik dari negara maju ke negara berkembang yang bersangkutan.

5. Di beberapa negara berkembang yang besar seperti Brazil dan India, impor produk-produk manufaktur telah merangsang permintaan domestik, sehingga membuka kesempatan bagi para pengusaha setempat untuk terjun dalam produksi komoditi yang sama. Jadi, adanya produk baru di negara berkembang memberikan inspirasi dan membuka lahan bisnis baru yang menguntungkan bagi para produsen setempat.
6. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

#### **2.1.2.3 Teori Keuntungan Mutlak**

Di dalam membicarakan mengenai keuntungan yang diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan luar negeri perlulah dibedakan di antara pengertian keuntungan mutlak dan keuntungan berbanding. Yang dimaksud dengan keuntungan adalah keuntungan yang diperoleh sesuatu negara dari melakukan spesialisasi dalam kegiatan menghasilkan produksinya kepada barang-barang yang efisiensinya lebih tinggi daripada negara-negara lain. Untuk dapat dengan lebih jelas memahami arti keuntungan mutlak, di dalam tabel di bawah digambarkan suatu keadaan yang menunjukkan produktivitas dari seorang pekerja di Negara A dan Negara B di dalam menghasilkan kain dan beras.

**Tabel 2.1**  
**Perdagangan antara dua negara**

	Kain (meter)	Beras (Kg)
Negara A	500	2000
Negara B	750	1000

Sumber : Dewi angraini 2006

Gambaran di atas menunjukkan bahwa di Negara B seorang pekerja dapat menghasilkan kain yang lebih banyak daripada seorang pekerja di Negara A. Berarti pekerja di Negara B adalah lebih efisien daripada di Negara A dalam menghasilkan kain. Dalam keadaan seperti ini dikatakanlah bahwa bahwa negara B mempunyai keuntungan mutlak dalam menghasilkan kain. Gambar diatas juga menunjukkan bahwa seorang pekerja di negara A dapat menghasilkan lebih banyak beras dibandingkan seorang pekerja di negara B. Dengan demikian negara A mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi beras.

#### **2.1.2.4 Teori Keuntungan Berbanding**

Perdagangan luar negeri dapat pula berlangsung di antara dua negara di mana salah satu negara tersebut lebih efisien dari negara yang lain di dalam menghasilkan kedua-dua barang yang diperdagangkan, dan kedua belah pihak akan memperoleh keuntungan dari perdagangan tersebut. Perdagangan itu dimungkinkan oleh wujudnya suatu bentuk keuntungan yang dinamakan *keuntungan berbanding* contoh di bawah ini menunjukkan bagaimana *keuntungan berbanding* itu wujud.

**Tabel 2.2**  
**Perdagangan antara dua negara**

	Kain (meter)	Beras (Kg)
Negara M	800	2000
Negara N	600	1000

Sumber : Dewi angraini 2006

Gambar tersebut jelas menunjukkan bahwa negara M adalah lebih efisien daripada negara N dalam menghasilkan kain dan beras, karena seorang pekerja di negara itu lebih banyak menghasilkan kain maupun beras kalau dibandingkan dengan yang dapat dihasilkan seorang pekerja di negara N. Namun demikian kedua-dua negara tersebut dapat dilakukan perdagangan yang saling menguntungkan.

Keuntungan tersebut timbul sebagai akibat dari perbedaan harga dari nilai kain dan beras di kedua negara itu. Di negara M, 800m kain sama nilainya dengan 2.000kg beras, dan ini berarti di negara M harga relatif di antara kain dengan beras adalah 1:2,5 dan ini berarti untuk memperoleh semeter kain diperlukan 2,5 kg beras. Di negara N harga relatif diantara kain dengan beras adalah 1:1,667 beras. Dari keadaan itu dapatlah dikatakan bahwa harga kain adalah relatif lebih murah di negara N (karena beras yang dikorbankan untuk memperoleh kain adalah lebih sedikit di negara N kalau dibandingkan dengan negara M), dan harga beras adalah lebih murah di negara M.

Dalam keadaan seperti yang baru di gambarkan dan diterangkan di atas negara N mempunyai keuntungan berbanding dan diterangkan di atas negara N

mempunyai keuntungan berbanding dalam menghasilkan kain. Sedangkan negara M dikatakan mempunyai keuntungan berbanding dalam menghasilkan beras. Dengan demikian keuntungan berbanding dapatlah diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh sesuatu negara dari melakukan spesialisasi dalam menghasilkan barang-barang yang mempunyai harga-harga relatif lebih rendah daripada di negara lain.

Untuk memperoleh keuntungan dari spesialisasi haruslah setiap negara menghasilkan barang-barang yang memiliki keuntungan mutlak atau berbanding. Dengan melakukan spesialisasi tersebut sesuatu negara dapat mempertinggi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan penduduknya dapat menikmati lebih banyak barang. Akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh spesialisasi dan perdagangan luar negeri tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam bahagian lain dari bab ini.

Perdagangan internasional merupakan hal yang vital karena perdagangan luar negeri akan meningkatkan kemungkinan konsumsi suatu negara. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang tersedia menurut garis perbatasan kemungkinan produksi pada keadaan swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Lindert, 1993).

Kunci perdagangan internasional adalah teori keunggulan komparatif. Prinsip teori ini bahwa suatu negara dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produksi komoditi yang memiliki produktivitas tinggi. Negara-negara akan mengutamakan untuk memproduksi

$$E_p = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan barang X}}{\% \text{ Perubahan pendapatan riil}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Komoditi yang paling produktif. Prinsip keunggulan komparatif menunjukkan bahwa spesialisasi akan menguntungkan semua negara meskipun ada negara yang secara mutlak lebih efisien dalam memproduksi semua barang dibandingkan Negara lainnya. Jika negara-negara itu mau melakukan spesialisasi produk di mana mereka mendapat keunggulan komparatif (atau efisiensi relatif lebih tinggi), maka perdagangan antar negara akan menguntungkan bagi semuanya. Karena itu mengingat kondisi produktif di tiap negara sangat berbeda, negara-negara tersebut sangat menyadari bahwa akan lebih menguntungkan jika melakukan spesialisasi dalam produksi suatu jenis barang tertentu (Lindert, 1993).

**2.1.2.5 Teori Faktor *Proportion***

Dalam teori modern mengenai perdagangan internasional dikenal teori Hecsher dan Ohlin (H-O). Teori ini disebut juga *factor proportion theory* atau teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional misalnya, antara Indonesia dan Jepang terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (misalnya tenaga kerja, modal, tanah dan bahan baku yang dimiliki kedua negara tersebut. Indonesia memiliki tanah yang lebih luas dan bahan-bahan baku serta tenaga kerja (khususnya dari golongan berpendidikan rendah) yang jauh lebih banyak dibandingkan Jepang.

Sebaliknya Jepang memiliki tenaga kerja dengan pendidikan tinggi dalam jumlah yang lebih banyak dari pada Indonesia. Jadi karena *factor endowment*-nya berbeda, maka sesuai hukum pasar, harga dari faktor-faktor produksi tersebut juga berbeda antara Indonesia dan Jepang misalnya hanya ada dua faktor produksi yakni tenaga kerja (L) dan modal (K) dengan harga masing-masing  $w$  (gaji) dan  $r$  (suku bunga). Dengan demikian tingkat gaji di Indonesia lebih murah dari pada di Jepang dan tingkat suku bunga di Indonesia lebih mahal dibandingkan di Jepang. Akan tetapi apakah dengan perbedaan harga faktor tersebut dengan sendirinya sudah dapat dikatakan Indonesia unggul dari Jepang dalam membuat suatu barang? Jawabannya belum tentu. Hal ini tergantung pada tingkat intensitas pemakaian tenaga kerja dan modal dalam memproduksi barang tersebut.

Intensitas pemakaian faktor produksi adalah rasio faktor produksi terhadap output. Sebagai contoh misalnya hanya ada dua jenis barang yaitu X, dan Y; X padat tenaga kerja (intensitas pemakaian faktor tenaga kerja rendah). Ini berarti harga X di Indonesia lebih rendah dari pada di Jepang dan harga Y di Indonesia lebih tinggi daripada di Jepang. Berdasarkan rasio harga dari kedua barang tersebut Indonesia memiliki keunggulan atas Jepang dalam membuat X dan Jepang atas Indonesia dalam membuat Y. Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuai dasar pemikiran teori H-O, struktur perdagangan luar negeri suatu negara tergantung pada *factor endowment* dan *factor intensity* yang ditentukan oleh teknologi. Jadi menurut teori H-O, suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-

barang yang input (faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (jumlahnya terbatas). Dalam kasus Indonesia, negara tersebut akan ekspor produk-produk yang padat karya (tetapi dari kategori *insilled workers*) atau padat bahan-bahan baku yang berlimpah di dalam negeri, seperti minyak, batu bara dan komoditas-komoditas pertanian (Tulus Tambunan, 2001 dikutip dari dewi anggraini).

Teori H-O menggunakan asumsi  $2 \times 2 \times 2$  dalam arti sebagai berikut perdagangan internasional terjadi antara dua negara, masing-masing Negara memproduksi dua macam barang yang sama, masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja dan mesin, tetapi dengan jumlah/proporsi yang berbeda. Inti dari teori H-O adalah : (a) Harga/biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara ; (b) *Comparative advantage* atau keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya ; (c) Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya, sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memperolehnya (H. Hady, 2001dikutip dari dewi anggraini)

### 2.1.2.6 Kebijakan Perdagangan Internasional

Menurut Nopirin (2000), kebijakan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk daripada perdagangan internasional.

Instrumen kebijaksanaan ekonomi internasional adalah :

1. Kebijakan perdagangan internasional

Kebijakan perdagangan internasional meliputi, tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) dari neraca pembayaran internasional, khususnya tentang ekspor dan impor barang atau jasa. Misalnya adalah tarif terhadap impor, *bilateral trade agreement* dan lainnya.

2. Kebijakan pembayaran internasional

Kebijakan pembayaran internasional meliputi, tindakan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional. Contohnya adalah pengawasan terhadap lalu-lintas devisa (*exchange control*) atau pengaturan lalu-lintas jangka panjang.

3. Kebijakan bantuan luar negeri

Tindakan atau kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (*grants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta pembangunan dan bantuan militer terhadap negara lain.

### **2.1.3 Ekspor dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya**

Ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat. Oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor. Ekspor belum tentu bertambah apabila pendapatan nasional bertambah, atau ekspor dapat mengalami perubahan walaupun pendapatan nasional tetap. Dengan demikian ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan fungsi investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas maka ekspor juga digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena pendapatan nasional bukanlah penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar , pendapatan dan kurs valuta asing merupakan faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri. Ekspor yang akan dilakukan sesuatu negara bergantung kepada banyak faktor. Sesuatu negara dapat mengekspor barang-barang yang akan dihasilkannya ke negara-negara lain apabila barang-barang tersebut diperlukan negara-negara lain dan mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut. Misalnya ekspor karet, timah, minyak kelapa sawit dan kayu hutan dari Indonesia ke Amerika dan negara-negara maju lainnya disebabkan karena barang-barang tersebut mereka butuhkan, dan negara-negara tersebut tidak dapat

menghasilkan sendiri barang-barang seperti itu. Sebaliknya pula, Indonesia mengimpor barang-barang modal dan berbagai jenis barang untuk keperluan pengembangan berbagai jenis industri karena ia belum sanggup memproduksi barang-barang tersebut dengan mutu yang sebaik seperti yang dapat diperoleh dari negara-negara yang lebih maju. Ekspor bisa dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Permintaan ekspor seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti yang dinyatakan di bawah ini ( Dewi Anggraini, 2006):

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang sangat berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Jumlah penduduk
5. Selera
6. Ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang

#### **2.1.3.1 Pendapatan Perkapita Negara Tujuan Ekspor**

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap permintaan produk pertanian adalah Pendapatan konsumsi di negara tersebut. Pendapatan perkapita Amerika Serikat merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam arti jangka waktu tertentu. Pendapatan per kapita Amerika Serikat ini merupakan pendapatan konsumen, dimana pada saat pendapatan per kapita Amerika Serikat semakin

meningkat, maka permintaan impor Amerika Serikat terhadap suatu barang juga akan meningkat.

### **2.1.3.2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar**

Nilai Tukar atau kurs adalah harga satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Krugman dan Obsfeld, 1991). Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 1996).

Depresiasi nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan berakibat pada naiknya kemampuan dolar untuk membeli kopi yang lebih besar yang dihasilkan Indonesia dengan nilai tukar rupiah. Apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar Amerika, maka akan berakibat pada kemampuan dolar yang menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah. Kurs valuta asing merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “ lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Kurs dibedakan menjadi dua jenis yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Seorang pengusaha di Bandung memikirkan untuk mengekspor pakaian jadi ke Amerika Serikat. Berdasarkan kepada ongkos produksinya, pakaian itu baru menguntungkan kalau dijual dengan harga Rp.50.000.. berapakah berapakah harganya di Amerika Serikat? Ia tergantung kepada kurs valuta asing. Apabila US\$ 1 = Rp 10.000, pakaian jadi itu harganya adalah US\$ 5, dan harga barang itu akan menjadi US\$ 10 apabila kurs di antara dolar AS dan rupiah adalah US\$ 1 = Rp.5.000. oleh karena permintaan sesuatu

barang ditentukan oleh harganya, dengan kurs yang pertama permintaan akan bertambah dan ini menambah ekspor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan apabila *exchange rate* atau *kurs* valuta asing naik, berarti nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dinilai lebih tinggi dari pada nilai sebelumnya sebaliknya apabila *exchange rate* atau *kurs* valuta asing turun berarti mata uang domestik terhadap mata uang asing dinilai lebih rendah dari pada sebelumnya. Dengan demikian jika *exchange rate* naik, berarti pula harga barang import lebih rendah dari pada sebelumnya, sehingga jumlah barang import yang diminta akan naik, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa jumlah barang yang dibeli per unit waktu menjadi besar apabila harga ceteris paribus, semakin rendah. Sebaliknya apabila *exchange rate* turun, berarti pula harga barang import lebih tinggi dari pada sebelumnya, sehingga jumlah barang import yang diminta akan turun, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta akan turun jika harga semakin tinggi, ceteris paribus.

Sedangkan kurs riil (*riil exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Jika kurs riil tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri

relatif lebih mahal dan barang-barang domestik lebih murah (N. Gregory Mankew, 2003).

### **2.1.3.3. Harga**

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun.

Volatilitas harga mempunyai pengaruh positif untuk meningkatkan ekspor pertanian Nigeria, namun ketidakmenentuan perubahan harga ekspor, merupakan resiko bagi pendapatan ekspor ( Adubi, A. A. and Okunmadewa. F, 1999). Sejalan dengan Adubi, A. A. dan Okunmadewa, menurut Firmansyah (2006), pengetahuan mengenai volatilitas sangat penting bagi pelaku bisnis. Bagi para eksportir, variabilitas harga di pasar dunia sangat menentukan tingkat harga yang akan ditetapkan seorang eksportir dan dapat dipastikan hal ini akan membuat keuntungan menjadi tidak pasti, yang selanjutnya akan mempersulit dalam penentuan kebijakan atau manajemen penjualanya. Sedangkan bagi importir yang misalnya sebagai produsen pengolahan, volatilitas harga mengakibatkan sulitnya mengontrol biaya produksi. Sementara bagi para pedagang dan pemegang stok, kekurangan

pengetahuan tentang volatilitas harga akan mengakibatkan kerugian, misalnya masalah perkiraan harga, kapan akan melepas atau menahan stok sampai pada penyusunan kontrak-kontrak pembelian ke depan.

#### **2.1.4. Elastisitas Permintaan**

Arsyad dalam Dewi Anggaraini (2006) mengatakan bahwa Elastisitas permintaan berbeda dengan perubahan jumlah barang yang diminta. Perubahan kuantitas yang diminta ditunjukkan oleh gerakan dari suatu titik lain pada kurva permintaan yang sama. Salah satu karakteristik penting dan fungsi permintaan pasar adalah derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Ukuran derajat kepekaan ini disebut elastisitas yang didefinisikan sebagai persentase perubahan kuantitas yang diminta sebagai akibat perubahan dari nilai salah satu variabel yang menentukan permintaan sebesar satu persen. Elastisitas permintaan suatu barang dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

- a. Semakin dekat hubungan antara suatu barang dengan barang-barang penggantinya maka permintaannya akan lebih elastis.
- b. Semakin penting suatu barang untuk kelangsungan hidup, semakin rendah elastisitasnya.
- c. Semakin besar persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk suatu barang permintaannya akan semakin elastis.
- d. Semakin lama waktu untuk melakukan pertimbangan, semakin tinggi elastisitas suatu barang

Ada beberapa konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan ( Dewi Anggaraini, 2006).

1) Elastisitas harga (Eh)

Yaitu persentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut sebesar 1 %. Secara umum dapat dirumuskan

$$Eh = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah barang yang diminta}}{\% \text{ Perubahan harga barang tersebut}} \dots\dots\dots(2.2)$$

- Bila  $Eh > 1$ , permintaan bersifat elastis
- Bila  $0 < Eh < 1$ , permintaan bersifat inelastic
- Bila  $Eh = 1$ , disebut unitary elastisitas

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan **makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan akan barang tersebut, Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan barang tersebut.**

Mengapa jumlah permintaan dan tingkat harga memiliki sifat hubungan yang negatif ? Pertama, sifat hubungan seperti itu disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan pembeli mencari barang yang dapat digunakan sebagai barang pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, jika terjadi penurunan harga, maka orang akan mengurangi pembelian terhadap barang yang sejenis dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga.

## 2) Elastisitas silang (Es)

Elastisitas silang yaitu persentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang lain sebesar 1 %. Secara umum dapat dirumuskan :

$$Es = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan barang X}}{\% \text{ Perubahan harga barang Y}} \dots\dots\dots(2.3)$$

Bila hubungan barang X dan barang Y bersifat substitusi Es positif, berarti kenaikan harga barang Y akan berakibat turunnya penawaran barang Y dan naiknya penawaran barang X. Bila hubungan barang X dan Y bersifat komplementer Es negatif, berarti kenaikan harga barang Y akan berakibat turunnya permintaan barang Y dan turunnya permintaan barang X.

## 3) Elastisitas pendapatan (Ep)

Elastisitas pendapatan yaitu persentase perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan riil konsumen.

$$Ep = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan barang X}}{\% \text{ Perubahan pendapatan riil}} \dots\dots\dots(2.4)$$

Suatu barang termasuk normal apabila permintaannya memiliki elastisitas pendapatan positif, dan barang inferior bila elastisitas pendapatannya negatif. Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam corak permintaan terhadap barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan kepada sifat perubahan

permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang dapat dibedakan menjadi empat golongan: *barang inferior*, *barang esensial*, *barang normal* dan *barang mewah*.

Efek substitusi dan efek pendapatan dapat dibedakan berdasarkan jenis barang, yaitu (Sadono Sukirno, 2005 :

1). Barang normal

Efek substitusi negatif dan efek pendapatan positif bergerak searah, pada saat harga turun akan menyebabkan peningkatan pembelian barang.

2). Barang *inferior*

Efek substitusi negatif, efek ini akan mendorong konsumen membeli lebih banyak barang X karena harganya yang lebih murah. Efek pendapatannya negatif tetapi dengan kekuatan yang lebih kecil dibandingkan dengan efek substitusi. Efek pendapatan ini akan mendorong konsumen untuk mengurangi pembelian barang yang turun harganya dan berusaha menggantikannya dengan barang yang lebih baik kualitasnya, sebagai akibat dari pendapatan ekstra.

3). Barang *giffen*

Efek substitusi negatif dan efek pendapatan negatif tetapi efek pendapatannya lebih besar dari efek substitusi. Sehingga dapat dikatakan bahwa barang *giffen* adalah barang inferior yang memiliki efek pendapatan negatif yang lebih besar dari efek substitusi. Untuk barang *giffen*, penurunan harga justru menyebabkan konsumen

mengurangi pembelian produk yang harganya turun. Tetapi keadaan ini berlaku untuk individu tertentu dan tidak selalu berlaku untuk umum.

## **2.1.6. Hubungan antara Volume Ekspor dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**

### **2.1.6.1. Hubungan Volume Ekspor Kopi Dengan Harga Kopi Dalam Negeri**

Harga kopi dalam negeri merupakan harga kopi yang dijual di pasar ekspor dalam hal ini Indonesia, apabila harga kopi dalam negeri lebih murah dari harga kopi dunia maka konsumen akan lebih memilih produk kopi dari Indonesia karena harganya yang lebih murah.

### **2.1.6.2. Hubungan Volume Ekspor Kopi Dengan Pendapatan**

Pendapatan perkapita dari negara tujuan ekspor dengan ekspor komoditi ke negara tersebut memiliki hubungan yang positif dimana jika pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka masyarakat akan menambah jumlah konsumsinya. Kenaikan pendapatan Amerika Serikat merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam arti jangka waktu tertentu. Pendapatan per kapita Amerika Serikat ini merupakan pendapatan konsumen, dimana pada saat pendapatan per kapita Amerika Serikat semakin meningkat, maka permintaan impor juga akan meningkat.

### **2.1.6.3. Hubungan Volume Ekspor Kopi dengan Harga Kopi Dunia.**

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relative lebih murah (Budiono, 2001).

### **2.1.6.4. Hubungan Volume Ekspor Kopi dengan Kurs**

Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Untuk menerangkan hal ini akan diperhatikan kurs mata uang Rupiah Indonesia dan dolar Amerika Serikat. Apabila nilai mata uang dolar adalah tinggi, yaitu misalnya kurs adalah atau dolar AS = 10.000, maka barang di Amerika Serikat adalah relatif mahal. Barang yang berharga satu dolar di Amerika Serikat memerlukan Rp.10.000, apabila penduduk Indonesia ingin mengimpor barang Amerika Serikat ke Indonesia. Sebaliknya apabila nilai mata uang dolar rendah, misal satu dolar AS = 8.000 yen, maka barang AS menjadi relatif lebih murah.

Sesuatu barang yang berharga satu dolar hanya memerlukan Rp.8.000 untuk memperolehnya. Harga-harga barang Amerika Serikat yang semakin murah akan menaikkan permintaan penduduk Indonesia ke atas barang-barang Amerika Serikat (Sadono Sukirno,1994).

Jika kurs riil tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik lebih murah (N.Gregory Mankew, 1996).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Berbagai studi empiris yang membahas mengenai Analisis permintaan ekspor kopi dan penawaran kopi di Indonesia telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam.

Dalam penelitian ini akan mencoba menganalisis permintaan ekspor kopi di Indonesia selama periode tahun 2004 hingga 2007.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Judul dan penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Sri Widayanti dkk, Analisis Ekspor Kopi Indonesia 2009	Jumlah penawaran kopi asalan pada tahun t Jumlah permintaan kopi asalan pada tahun ke t Harga kopi asalan dalam negeri Harga komoditi substitusi pada tahun ke t Tingkat teknologi Jumlah penawaran kopi asalan pada tahun sebelumnya Jumlah penduduk pada tahun ke t Nilai tukar Jumlah kopi asalan yang diekspor pada tahun sebelumnya Harga kopi asalan di pasar internasional Jumlah permintaan kopi asalan pada tahun sebelumnya	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia menggunakan analisa 2SLS (two stage least square). Metode 2SLS ini khusus dirancang untuk kasus over identified dari suatu persamaan simultan yaitu meliputi dua penerapan OLS secara berturut-turut.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kuantitas ekspor kopi Indonesia adalah harga ekspor kopi (harga FOB), harga kopi dalam negeri nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan penawaran kopi tahun t-1. Harga ekspor kopi berhubungan negatif dengan kuantitas ekspor kopi Indonesia dengan elastisitas penawaran ekspor terhadap harga ekspor Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran kopi dalam negeri adalah harga kopi dalam negeri, tingkat teknologi dan penawaran kopi tahun t-1. Harga kopi dalam negeri berhubungan positif terhadap penawaran kopi dalam negeri

<p>Aji Wahyu Rosandi, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran ekspor kopi Indonesia Tahun 2007</p>	<p>*Ekspor kopi Indonesia (ton) *Produksi kopi (ton) *Konsumsi domestik kopi (ton) *Harga domestik kopi (Rp/Kg) *Harga ekspor kopi (US\$/Kg) *Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (RP/US\$)</p>	<p>menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor kopi Indonesia dalam jangka pendek adalah dengan pendekatan Error Correction Model (ECM) dan analisis jangka panjang dengan menggunakan persamaan kointegrasi</p>	<p>Produksi kopi merupakan salah satu variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penawaran ekspor kopi Indonesia</p> <p>fluktuasi harga ekspor kopi sangat mempengaruhi nilai ekspor yang diperoleh Indonesia</p>
<p>Dewi Anggraini, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat Tahun 2006</p>	<p>Harga kopi Volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat *konsumsi kopi perkapita satu tahun sebelumnya *Gross National Product (GNP) perkapita Amerika Serikat *Jumlah penduduk Amerika Serikat *harga teh dunia *nilai tukar dolar terhadap rupiah</p>	<p>Analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau method of Ordinary Least Square (OLS)</p>	<p>Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah , harga kopi dunia, harga dunia, jumlah penduduk Amerika Serikat dan konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya.</p> <p>Variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat dan nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah.</p>

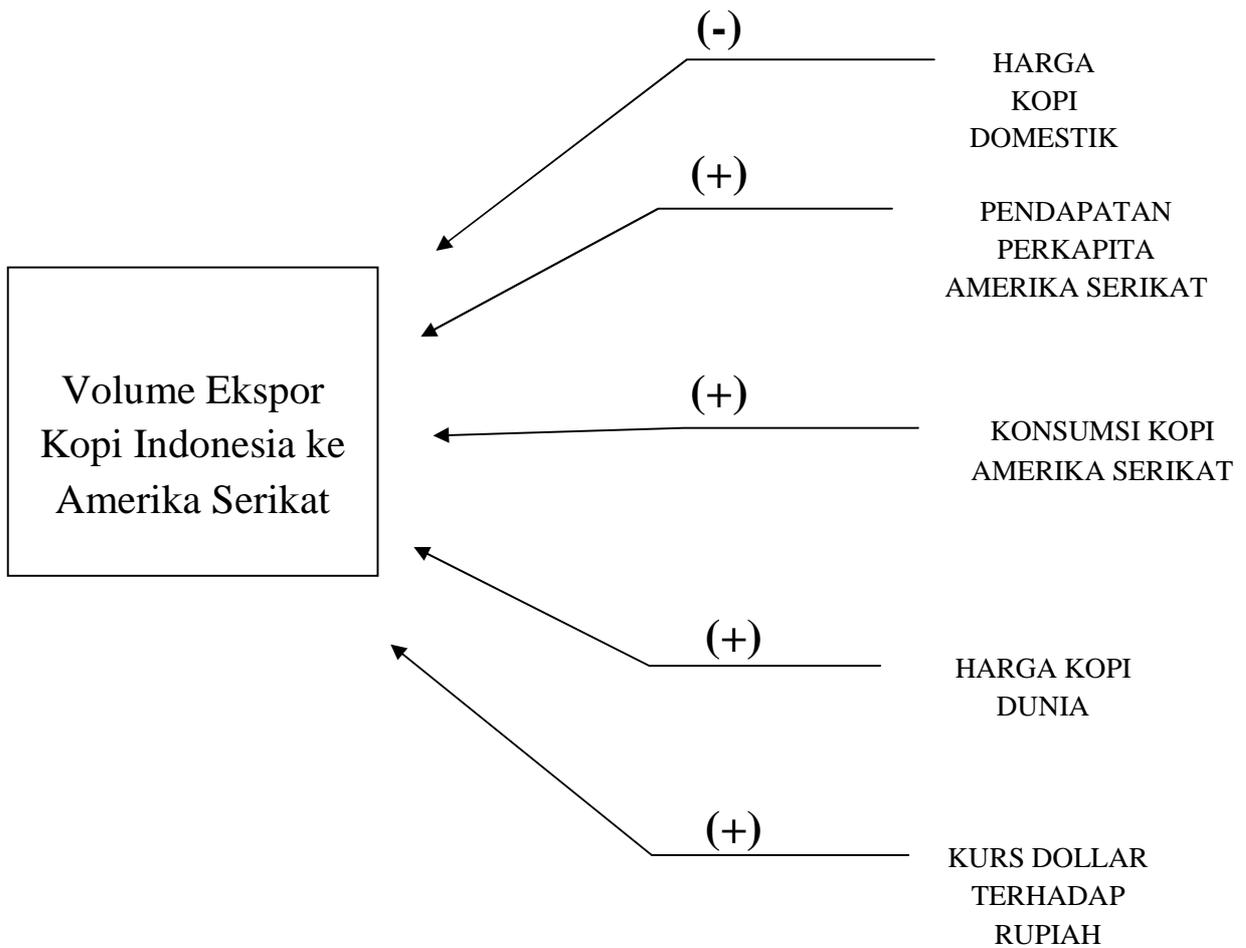
<p>Ridwan, Analisis Dampak Kebijakan Terhadap Produksi Dan Permintaan Kopi Di Indonesia Tahun 2004</p>	<p>Harga riil kopi biji di pasar domestik          Harga riil teh biji di pasar domestik          Luas areal kopi Robusta Indonesia          Luas areal kopi Arabica Indonesia          Upah rata-rata terendah riil perkebunan          Produksi kopi Arabica Indonesia          Harga riil kopi biji di pasar domestik          Harga riil teh biji di pasar domestik          Luas areal kopi Arabica Indonesia          Upah rata-rata terendah riil perkebunan          Jumlah permintaan kopi (biji) di pasar domestik (ribu ton)          Harga riil kopi biji di pasar domestik          Harga riil teh biji di pasar domestik          Jumlah import kopi Indonesia          Pendapatan per kapita riil masyarakat          Trend waktu          Harga Ekspor Kopi Robusta          Penawaran ekspor kopi Robusta Indonesia          Harga Ekspor Kopi Arabica          Penawaran ekspor kopi Arabica Indonesia          Harga Kopi Domestik          Harga Ekspor Kopi Robusta Indonesia          Harga Ekspor Kopi Arabica Indonesia          Jumlah Penawaran Kopi Domestik          Jumlah Permintaan Kopi Domestik</p>	<p>Hasil identifikasi model menunjukkan masing-masing persamaan dalam model adalah overidentified. Metode pendugaan disesuaikan dengan tujuan penulisan yaitu untuk memperoleh koefisien persamaan struktural secara simultan, dengan menggunakan 2SLS (two stage least square)</p>	<p>Produksi kopi Arabica dipengaruhi oleh harga riil kopi dalam negeri, harga riil teh dalam negeri, luas lahan, upah, dan produksi tahun lalu. Permintaan kopi di pasar domestik dipengaruhi oleh harga ekspor dengan arah yang berlawanan.          Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang untuk produksi kopi Robusta inelastis sehingga dapat dikatakan tidak responsif terhadap suatu perubahan. Pada produksi kopi Arabica nilai elastisitas yang elastis hanya terhadap luas areal dan upah dalam jangka panjang. Sedangkan pada permintaan kopi di pasar domestik semuanya elastis, berarti responsif terhadap suatu perubahan.</p>
--	--	---	---

#### **2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas tertentu dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan rata-rata konsumen, jumlah populasi, harga barang lain yang ada kaitannya dengan penggunaan (Samuelson, 1997). Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu ada beberapa variable yang dimasukkan dalam model ini, yaitu : pendapatan per kapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga kopi dunia, nilai tukar dolar terhadap rupiah (kurs riil) jumlah penduduk Amerika Serikat dan konsumsi kopi Amerika Serikat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini berbeda variabel yaitu dalam pemakaian variabel barang substitusi dalam penelitian ini kopi dari negara lain adalah substitusi dari kopi Indonesia, dan tahun penelitian (1980-2009) . Oleh karena itu dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Pemikiran Teoritis**



#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka teoritis maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
2. Harga kopi dunia berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
3. Kurs riil (*riil exchange rate*) berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. dimana kenaikan riil kurs rupiah terhadap dollar akan menaikkan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.
4. Harga kopi domestik berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
5. Konsumsi kopi Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan variabel harga kopi, variabel harga barang substitusi dalam hal ini harga kopi dunia, Berikut ini akan dijelaskan masing-masing definisi operasional yang digunakan.

##### **Volume Ekspor**

Volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah kuantitas ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat yang dilakukan tiap tahun dan dinyatakan dalam ribu ton/tahun.

##### **Harga Kopi Domestik**

Harga kopi domestik dalam penelitian ini adalah harga rata-rata kopi ekspor dari Indonesia yang dinyatakan dalam *UScents/lb*

##### **Pendapatan Perkapita**

Pendapatan perkapita Amerika Serikat dalam penelitian ini adalah GDP perkapita dari negara pengimpor yaitu Amerika Serikat, dalam ribu Dollar Amerika Serikat/tahun.

##### **Harga Kopi Dunia**

Harga kopi dunia adalah *Composite Price International Coffee Organization* dinyatakan dalam satuan *cents America /lb*.

## **Kurs**

Kurs riil (*riil exchange rate*) adalah nilai tukar mata uang suatu negara dinilai dari mata uang negara lain, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kurs tengah dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam satuan rupiah per dollar Amerika Serikat.

## **6 Konsumsi**

Konsumsi adalah total konsumsi kopi Amerika, yaitu total konsumsi kopi Amerika per tahun dinyatakan dalam *bags*.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 1980-2009 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain : data harga kopi domestik dan harga kopi dunia diperoleh dari ICO (*International Coffee Organization*). Data volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, dan data pendapatan Amerika diperoleh dari *U.S. Census Bureau* Sedangkan data tentang kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam Rupiah per Dollar diperoleh dari Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu yang dibatasi dari tahun 1980 – 2009 Dasar pemilihan tahun dalam penelitian ini agar dapat melihat perkembangan ekspor kopi ke Amerika dari masa ke masa.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu cara memperoleh data dengan menyelidiki dan mempelajari dokumen-dokumen sesuai dengan variabel-variabel dalam model penelitian ini dalam kurun waktu 1980-2009.

### **3.4. Metode Analisis**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama 1980-2008. Untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama 1980-2008 dan juga untuk memperoleh menganalisis hubungan antara permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dan faktor-faktor harga kopi domestik, harga kopi dunia, pendapatan perkapita Amerika Serikat, nilai tukar mata uang dolar Amerika terhadap rupiah, berdasarkan tinjauan ilmu ekonomi. Teknik analisis yang dipilih untuk kepentingan ini adalah analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary Least Square (OLS)* sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan software E-views 6. Metode OLS mempunyai beberapa keunggulan yaitu secara teknis sangat mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan serta penaksiran BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Dalam analisis ekonometrika pemilihan model merupakan salah satu langkah yang penting disamping pembentukan model teoritis dan model

yang ditaksir, estimasi, pengujian hipotesis, peramalan (*forecasting*) dan analisis mengenai implikasi kebijakan dari model tersebut. Terlebih lagi jika analisis dikaitkan dengan pembentukan model dinamis dimana yang perumusannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perilaku atau tindak-tanduk pelaku ekonomi, penentu dan kebijaksanaan penguasa ekonomi, faktor-faktor kelembagaan dan pandangan pembuat model terhadap realitas yang dihadapi (Insukindro, 1992).

Agar suatu model estimasi dapat dipilih sebagai model empirik yang baik dan mempunyai daya prediksi serta peramalan dalam sampel, perlu dipenuhi syarat-syarat dasar antara lain : model dibuat sebagai suatu persepsi mengenai fenomena ekonomi aktual yang dihadapi dan didasarkan pada teori ekonomi yang sesuai, lolos uji baku dan berbagai uji diagnostik asumsi klasik, tidak menghadapi persoalan regresi lancung dan residu regresi yang ditaksir adalah stasioner khususnya untuk analisis data runtun waktu. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan aplikasi dari model Cobb-Douglas secara umum model Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut

$$Q = \alpha K^\beta L^\alpha \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

Q = Produksi

K = modal

L = tenaga kerja

dari model tersebut dapat di rumuskan model penelitian sebagai berikut :

$$E = \beta P_d^{\beta_1} \cdot P_{LN}^{\beta_2} \cdot I_{AS}^{\beta_3} \cdot ER^{\beta_4} C^{\beta_5} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

E = Volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat

$P_d$  = Harga kopi domestik

$P_{LN}$  = Harga kopi dunia

$I_{AS}$  = Pendapatan Perkapita Amerika Serikat

ER = nilai tukar dolar terhadap rupiah.

C = Konsumsi

Model tersebut dapat ditransformasikan dalam bentuk linier menjadi :

$$E = \beta_0 - \beta_1 \ln P_d + \beta_2 \ln P_{LN} + \beta_3 \ln I_{AS} + \beta_4 \ln ER + \beta_5 \ln C + e_i \dots\dots\dots(3.2)$$

Keistimewaan model Log :

- Slope  $\beta_2$  dalam Model log natural menyatakan elastisitas Y terhadap X, yaitu ukuran persentasi perubahan dalam Y bila diketahui perubahan persentasi X. Dengan perkataan lain, bila Y menyatakan kuantitas yang diminta dan X menyatakan harga komoditas per unit, maka  **$\beta_2$  menyatakan elastistas harga dari permintaan.**
- $\beta_1$  dan  $\beta_2$  juga bisa diinterpretasikan dengan mengembalikan model ke bentuk semula. Jadi,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  di interpretasikan melalui  $e^{\beta_1}$  dan  $e^{\beta_2}$ . Model tersebut juga menunjukkan bahwa bila harga komoditi mahal sekali, maka permintaan akan minimal, yaitu  $e^{\beta_1}$ , dan bila harga murah sekali, maka permintaan maksimal.

Selanjutnya model diatas dipilih dan diestimasi yang kemudian dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian sebagai berikut :

### 3.4.1. Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear yaitu homoskedastisitas. Walaupun terdapat heteroskedastisitas namun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten, tetapi penaksir menjadi tidak efisien bias dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar (Gujarati, 1995)

Penelitian ini akan menggunakan *uji Glejser* untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model. Bentuk dasar dari *uji Glejser* ini adalah:

$$| e_t | = \alpha + \beta \ln X_t + \mu_t \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana kriteria yang digunakan,

- Jika  $\beta$  ternyata signifikan secara statistik maka dalam model terdapat gejala heteroskedastisitas.
- Jika  $\beta$  ternyata tidak signifikan secara statistik maka dalam model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana *disturbance error* pada suatu periode berkorelasi dengan *disturbance error* pada periode lain yang berurutan.

Akibat dari adanya autokorelasi ini adalah parameter yang diamati menjadi bias dan variannya tidak minimum (Damodar Gujarati, 1995).

*Breusch – Godfrey Test (BG Test)* digunakan untuk melihat gejala autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan regresi terhadap variabel pengganggu ( $\mu_t$ ), dengan menggunakan *autoregressive model* dengan orde  $p$ .

$$\mu_t = \rho_1 \mu_{t-1} + \rho_2 \mu_{t-2} + \dots + \rho_p \mu_{t-p} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.4)$$

dengan  $H_0$  adalah:  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$ , dimana koefisien *autoregressive* secara simultan adalah nol, yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada tiap periode.

**c. Uji Multikolinearitas**

Gujarati (1995) menyatakan bahwa multikolinearitas berarti adanya hubungan sempurna atau pasti antara beberapa variabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui uji *Auxiliary Regressions* dan *Kliens Rule of Thumb*. Kriteria adanya multikolinearitas adalah jika  $R^2$  regresi persamaan utama lebih besar dari  $R^2$  regresi *Auxiliary*, maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas.

**3.4.2. Uji Statistik**

Untuk mendapatkan nilai baku koefisien regresi yang proporsional maka setiap variabel bebas akan diuji dengan menggunakan pengujian statistik sebagai berikut :

### 1. Koefisien Determinasi $R^2$ (*R Square*)

Pengukuran kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Model dianggap baik atau cocok apabila harga  $R^2$  mendekati 1,  $R^2$  sekaligus menunjukkan besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas, derajat bebas akan semakin kecil, karena itu dipergunakan  $R^2$  Adjusted yang sudah mempertimbangkan derajat bebas, disamping itu dapat pula diketahui koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.

Rumus menghitung koefisien determinasi adalah :

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR/TSS \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana :

TSS = Total *Sum of Square*

SSE = *Sum of Square Error*

SSR = *Sum of Square due to Regression*

Nilai  $R^2 = 0 < R^2 < 1$ , sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Jika nilai  $R^2$  mendekati angka nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tergantung amat terbatas.
- Jika nilai  $R^2$  mendekati angka satu berarti variabel-variabel bebas hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel tergantung.

## 2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel harga kopi domestik, pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, nilai tukar dolar terhadap rupiah dan konsumsi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat, adapun hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

Artinya variabel-variabel pendapatan harga kopi domestik perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan konsumsi secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

$$H_a : \text{Salah satu koefisien } (\beta_1 \text{ atau } \beta_2 \text{ atau } \beta_3 \text{ atau } \beta_3 \text{ atau } \beta_4 \text{ atau } \beta_5) \neq 0$$

Artinya salah satu koefisien atau variabel tidak sama dengan 0, salah satu variabel merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Sedangkan prosedur untuk diterima atau ditolaknya  $H_0$  adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.

- b. Jika nilai F hitung lebih kecil dari pada F table pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna

### 3. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. nilai t hitung dapat dihitung dengan rumus ( J. Supranto, 2001) sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana  $\beta_i$  adalah koefisien regresi dan  $Se(\beta_i)$  adalah standar erorr koefisien regresi.

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai positif adalah :

1.  $H_0 : \beta_{Pdom} \geq 0$

$H_1 : \beta_{Pdom} < 0$

Artinya Variabel harga domestik mempunyai hubungan yang negatif terhadap variabel independen

2.  $H_0 : \beta_{PIn} \geq 0$

$H_1 : \beta_{PIn} > 0$

Artinya Variabel harga dunia mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

3.  $H_0 : \beta_I \geq 0$

$H_1 : \beta_I > 0$

Artinya Variabel Pendapatan mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

$$4. H_0 : \beta_{ER} \geq 0$$

$$H_1 : \beta_{ER} > 0$$

Artinya Variabel kurs mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

$$5. H_0 : \beta_C \geq 0$$

$$H_1 : \beta_C > 0$$

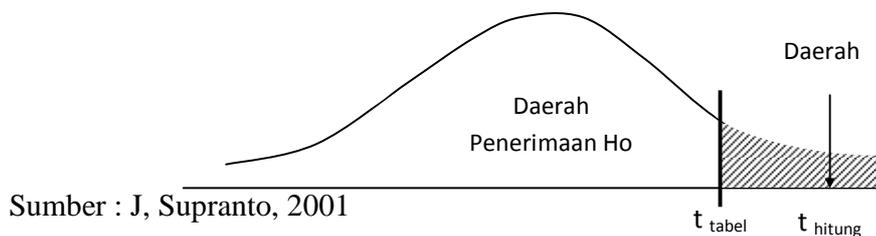
Artinya Variabel konsumsi mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

Kriteria dalam pengambilan keputusan untuk nilai t positif sebagai berikut :

**Uji t**

**HIPOTESIS SECARA PARSIAL ( $H_0 \leq 0$ )  $\alpha = 0,05$**

**Gambar 3.1**  
**Uji t**



Berdasarkan kriteria gambar 3.1 maka untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  untuk nilai positif menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Diterima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Ditolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima artinya suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.